

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Zaman tak pernah berhenti bergulir. Masa tak pernah menetap di satu "tempat", dan terus berubah. Ada sebuah ungkapan bahwa *yang tetap adalah perubahan itu sendiri*. Itu berlaku untuk segala hal yang ada di alam semesta ini, dari hal yang paling makro sampai dengan paling mikro, dari gugusan tata surya sampai dengan jasad renik.

Kehidupan masyarakat dan peradabannya yang bergerak dari tradisional ke modern dan berlanjut ke pascamodern (*postmodern*), rupanya membawa dampak positif dan negatif terhadap masyarakat itu sendiri, termasuk pribadi-pribadi yang ada di dalamnya, dan juga jagat yang mengitarinya. Peradaban pascamodern dengan berbagai masalah yang tidak terpecahkan seperti, ekonomi, teknologi, moral, lingkungan hidup, adalah fenomena global. Kemunduran bumi ini berpengaruh pada kita semua. Peradaban global mengancam dan secara mendasar menggantikan hubungan antara manusia dengan jagatnya.

Segala sesuatu yang muncul, seluruh kehidupan kita bergantung kepada – makanan, air, tanah, pengetahuan, bahasa, waktu, kesehatan, dan kesadaran itu sendiri – segala sesuatu diputar menjadi sebuah komoditas. Apapun yang kita perlukan harus dibeli. Segala hal diukur, dikemas, atau didizain ulang (*redesigned*) agar tampak lebih menarik dan serasi. Perusahaan-perusahaan menambahkan zat-zat kimiawi ke makanan kita, atau menggantikan susunan genetika tanaman, sehingga produk-produknya dapat tersimpan di dalam rak-rak toko untuk dijual. Segala sesuatu terjadi begitu cepat. Sejak Revolusi Industri, para pekerja harus belajar berpegang teguh pada mesin; sekarang ini kita dipaksa berpegang teguh pada banjir deras informasi yang dihasilkan oleh teknologi komputer dan satelit yang mengelilingi bumi. Secara terus-menerus kita dibanjiri oleh iklan, berita, informasi pasar, *gossip fashion* dan kaum *celebriti* yang tak berarti. Kebudayaan baru ini sekarang disebarkan di seputar planet ini, dan dengan cepat menjadi budaya-tunggal (*monoculture*) yang maha besar di bumi.

Di dalam masyarakat pascamodern berjuta-juta manusia menggunakan sebagian besar waktunya untuk duduk di depan komputer, dan seringkali hingga larut malam, merenung di depan layar komputer dan menekan tombol-tombol kecil. Dengan memanipulasi gambar-gambar elektronik *artificial*, manusia dipisahkan sama sekali dari dunia fisik dan biologik, sejumlah kekayaan yang maha besar dipindahkan dari daerah ke daerah, dari bangsa satu ke bangsa lain, berpengaruh pada kehidupan berjuta-juta makhluk hidup dan habitat berjuta-juta tanaman dan spesies hewan. Saat ini muncul sejumlah besar manusia dengan kekuatan yang menakutkan, memperbesar teknologi canggih, untuk memanipulasi, mengontrol, mengganti, dan merusak biosfer. Ini karena mereka tidak terhubung lagi dengan dunia alamiah dan komunitas lokal, serta sumber-sumber utama makanan dan kesejahteraan mereka. Mereka tidak bekerja secara etis dan dengan kepekaan spiritual, menggunakan kekuatannya dengan bijak, hemat, atau untuk kebaikan semua orang. Ini adalah masalah kita yang sangat besar.

Selain itu, praktek-praktek pendidikan juga cenderung menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif siswa, dari pada perimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor seperti disebutkan oleh Jakob Sumardjo (Kompas, 13 September 1988) sebagai berikut:

Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah di Indonesia lebih didominasi oleh pengembangan aspek kognitifnya daripada aspek-aspek lain. Kalau disimak, akan nampak, bahwa corak pendidikan tinggi tak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan dasar, artinya aspek kognitif tetap dominan. Begitu pula untuk jenjang pendidikan menengah. Bidang logika keilmuan menduduki jumlah sekitar 80 persen dari seluruh pelajaran yang diberikan.

Peng'anakemas'an aspek kognitif dan pengabaian aspek lainnya ini terutama dipengaruhi oleh Pendidikan Barat seperti diungkapkan oleh Frager (2002: 52-53):

Pendidikan Barat cenderung terlalu menekankan akal dan mengabaikan hati. Pendidikan dasar – membaca, menulis, dan aritmatika – seluruhnya melibatkan kerja akal. Subjek-subjek yang menyuburkan hati, seperti musik, kesenian, dan keahlian-keahlian sosial, umumnya dinomorduakan, dan diperlakukan sebagai pelengkap belaka.

Peng'anakemas'an aspek kognitif dan pengabaian aspek lainnya itu juga menciptakan manusia yang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional, konflik,

dan kekerasan kemanusiaan. Aspek kognitif yang diposisikan lebih penting itu dapat menyebabkan pertumbuhan jiwa yang tidak seimbang, dan hubungan yang tidak manusiawi antara sesama peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara guru dengan guru. Pendidikan semacam ini akan menciptakan manusia yang cerdas tetapi tidak arif, dan menjebak siswa di dalam keterasingan dan melarikan diri ke tindakan kriminalitas serta narkoba.

Pendidikan yang benar dan sejati sesungguhnya tidak hanya mendidik otak seperti diungkapkan Abdul Munir Mulkhan (2002: 10) demikian:

Pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus juga kecerdasan emosional dan spiritual bagi tumbuhnya kearifan sosial. Dengan demikian dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif dan *waskita*.

Hal itu juga dinyatakan oleh Sukidi (2002: 28) berikut ini:

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya ketidakseimbangan antara aspek kognitif dengan aspek lainnya, khususnya aspek afektif, dapat diatasi dengan pendidikan seni yang dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektual dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, mempertajam moral dan watak agar manusia memanusia, kenyataannya juga tidak dapat dilaksanakan. Ini disebabkan karena pendidikan seni kurang mendukung pendidikan rasional (karena sifat-sifatnya yang khas irasional), sehingga kalau pun dilaksanakan maka ia harus tunduk pada kaidah model instruksional yang rasionalistik (Rohidi, 1995: 18), yang dapat dilihat pada kurikulum 1975, 1984 dan 1994.

Pendidikan seni, khususnya seni rupa, sebagai pengetahuan empirik dan teoritik telah diberikan sejak Taman Kanak-Kanak hingga SLTA, yang di tingkat pendidikan dasar dan menengah lebih dikenal dengan sebutan mata pelajaran Menggambar, konsep utama pemberian materi pengajarannya lebih bersifat pembinaan *practical skill*, dan diberikan hanya sebagai sub-bidang disiplin seni, mengakibatkan miskin pemahaman teoritis, miskin

penguasaan media, dan bahkan miskin fasilitas (Mamannoor, 1995: 14). Ini juga mengakibatkan pemiskinan aspek afektif yang melingkupi segi emosional dan spiritual siswa. Padahal melalui seni seseorang dapat menemukan jalan untuk menyalurkan emosinya secara terkendali, memberi jalan keluar bagi hasil-hasil pengalaman yang mengendap di dasar lubuk hati di daerah *id* yang secara intuitif mencuat ke permukaan menembus alam sadar sebagai *super ego* (Garha, 1995: 9). Demikian pula kreativitas yang dapat dikembangkan melalui pendidikan seni seperti yang diungkapkan oleh Lowenfeld (1982: 14) "*Art education has the special mission of developing within the individual those creative sensitivities that make life satisfying and meaningful*" rupanya juga belum dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya, karena seni anak-anak hingga saat ini masih belum dipahami atau asing bagi orang dewasa, terutama para guru, yang mengakibatkan pendidikan seni tetap akan menempati posisi sebagai ganjal semata (Garha, 1995: 11).

Keadaan ini diperparah dengan suatu anggapan bahwa orang-orang kreatif mengalami penyimpangan seksual. Laki-laki sering menunjukkan kewanita-wanitaan (*feminin*) dan sebaliknya wanita kreatif sering tampak kelaki-lakian (*maskulin*), selain bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh seseorang secara turun-temurun, dan tidak ada upaya apapun yang dapat menjadikan seseorang kreatif (Hurlock, 1990: 2).

Pokok-pokok pikiran yang telah diungkapkan dalam uraian terdahulu mengimplikasikan perlunya dilakukan upaya penelitian dan pengembangan tentang pendidikan seni rupa di sekolah yang hasilnya diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang merupakan kecerdasan tertinggi seperti dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2002: 3-4) demikian:

SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

SQ dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia yang dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang mengintegrasikan semua kecerdasan manusia (Sukidi, 2002: 36).

Lebih jauh Danah Zohar dan Ian Marshall (2002: 8) menyebutkan bahwa SQ merupakan kecerdasan jiwa yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Di mana jiwa oleh Frager (2002: 153) diungkapkan:

Jiwa Insani, terletak di dalam *qalb*, yakni hati spiritual. Jiwa insani lebih baik daripada jiwa pribadi. Ia adalah wadah dari belas kasih, keimanan, dan kreativitas. Di satu sisi, jiwa insani mencakup jiwa rahasia dan jiwa maharahasial. Ia wadah dari nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman spiritual kita.

Kreativitas dan belas kasih pertama kali muncul pada tingkat jiwa ini. Otak – yang berkembang di dalam jiwa pribadi – bagaikan sebuah komputer, terutama berkaitan dengan penyimpanan dan manipulasi data, tetapi tidak dengan penciptaan informasi baru. Kreativitas berlangsung di dalam hati.

Sehingga di dalam SQ telah tercakup pula EQ dan kreativitas yang disebut pula oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2002: 12) demikian:

Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. ...SQ adalah pedoman saat kita berada “di ujung”. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. “Ujung” adalah suatu tempat bagi kita dapat menjadi sangat kreatif.

Tentang ketercakupan itu Marsha Sinetar (2001: 9-10) juga menegaskan:

Orang-orang berbakat yang *kreatif* bersinar bagaikan lampu – jenis orang-orang yang asli, berbeda dari orang lain, dan pintar. Mereka memberi andil untuk kebaikan umum yang lebih besar, tetapi selalu dengan cara dan saat yang dia kehendaki sendiri. Bahkan, sekalipun mereka berpikir dalam hati, kita dapat melihat cahaya dari matanya karena *semangat* yang menggelora. Mereka dihidupkan oleh pemikiran yang lebih dalam. Sejak awal 1980-an, saya menyebut proses pemikiran itu sebagai “kecerdasan spiritual” karena hal itu memancarkan vitalitas dan gagasan-gagasan yang bermanfaat, “memberi pengertian, kemampuan, keinginan yang tidak henti-hentinya untuk memahami gelagat-gelagat batin: Cinta, kerinduan, rasa terima kasih, kebutuhan untuk melayani atau meninggalkan hal-hal yang sudah biasa demi suatu yang belum diketahui.

Juga didukung oleh pendapat Tony Buzan (2003: xx-xxi) berikut ini:

Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian akhir menurut psikolog Amerika yang disegani, Abraham Maslow, dari sekian tahap pencapaian dalam *Hierarki Kebutuhan*-nya. Abraham Maslow menemukan bahwa, tidak peduli dari suku bangsa mana seseorang berasal atau di mana pun ia berada, siapapun harus

menapaki tahapan-tahapan mulai dari bertahan hidup sampai perkembangan spiritual.

...Hanya bila semua kebutuhan ini terpenuhi orang akan mencapai tahap akhir perkembangannya: *Aktualisasi Diri*.

Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tahap spiritual, yakni tahap ketika seseorang dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian.

Pada hakikatnya, yang dikemukakan oleh Abraham Maslow ini tidak lain adalah yang sekarang kita sebut Kecerdasan Spiritual!

Adapun alasan pemilihan mata pelajaran seni rupa karena, pertama, mata pelajaran ini lebih memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dibandingkan mata-mata pelajaran lainnya seperti dinyatakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1982: 323), *"The art program in the secondary school ought to provide the means for this important self-identification"*, dan John P. Miller (1996: 11), *"The arts can provide extensive nourishment for the soul"*, yang juga ditegaskan oleh New York State Art Teachers Association (<http://www.nysata.org/advocacyalert.html>) demikian:

3. Visual Art Education supports not only the adolescent's intellectual and educational development but also their personal and social development...
6. Visual art helps students to explore new subject areas, understand and apply technology, learn to examine alternative, pursue personal interests, investigate potential careers and develop useful social, interpersonal, and life skills needed to live a full and productive life.

Kedua, mata pelajaran ini lebih terbuka dan luwes untuk menerima segala jenis masukan yang bertujuan mengintegrasikan berbagai pokok bahasan dari berbagai mata pelajaran dibanding mata-mata pelajaran lainnya. Ketiga, mata pelajaran seni rupa sangat terbuka menerima berbagai pendekatan pembelajaran.

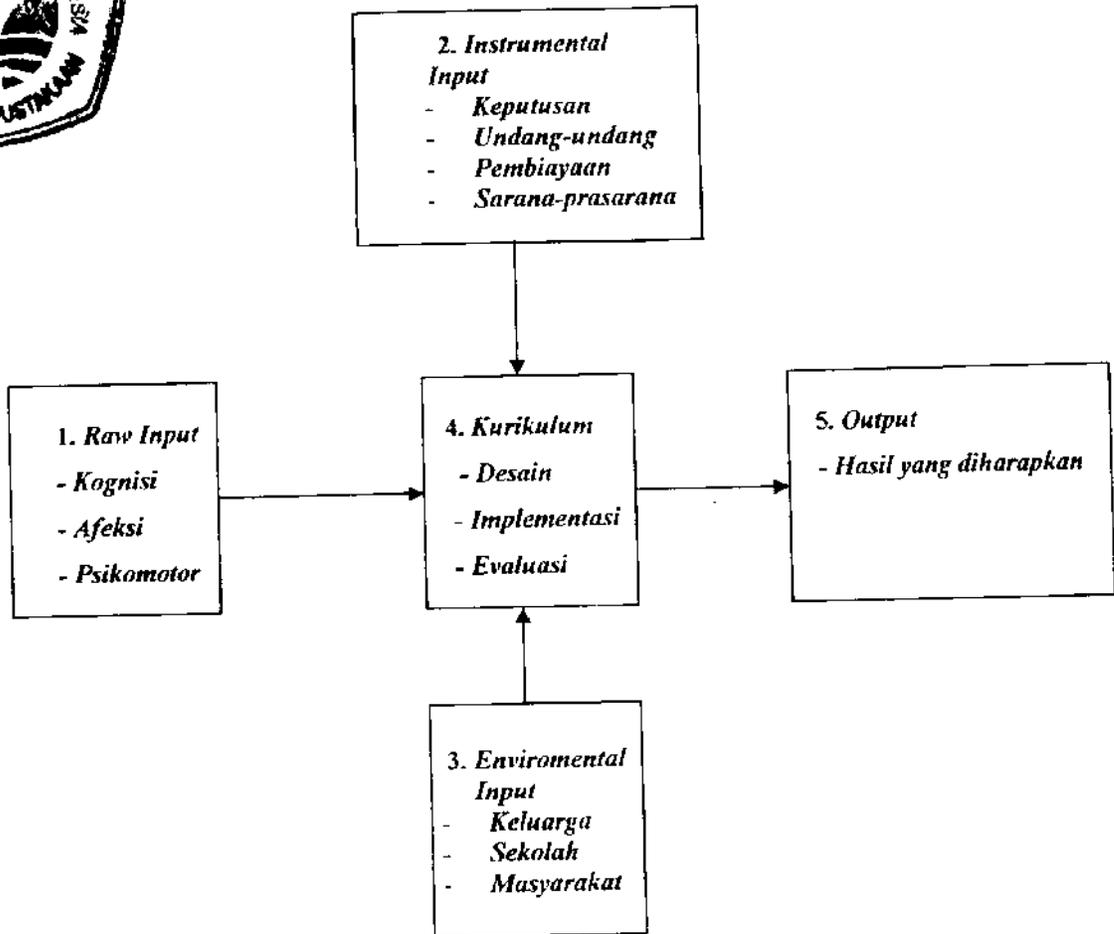
Sedangkan alasan pemilihan subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah khususnya SLTP yang berada pada masa remaja atau dengan istilah "puber" atau "adolescence", berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun, menurut pelapor perlu penanganan yang lebih khusus lagi, mengingat mereka berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya (Zulkifli, 2001: 63), yang juga diungkapkan oleh Hamalik (1986: 95) demikian:

Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan fisiologis, tekanan-tekanan kultural dan perubahan-perubahan psikologis. Dalam masa perubahan itu, para siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Remaja yang berada pada masa transisi tersebut juga adalah remaja yang sedang menuju ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian. Masa transisi ini memberi remaja suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan ketrampilan serta mempersiapkan masa depan. Mereka menghadapi tugas penting untuk mencari identitas diri mencakup hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Ini termasuk juga perasaan harga diri dan kompetensi diri.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Di dalam rangka mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, akan diungkapkan berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan seni rupa yang skema umumnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan umum variabel pendidikan

Berdasarkan gambar tersebut menampakkan bahwa variabel-variabel yang menentukan kualitas hasil yang diharapkan berada pada suatu proses yang saling berkaitan dan juga saling ketergantungan.

Yang dimaksud *raw input* di sini adalah siswa dengan segala potensinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan menunjang di dalam penguasaannya terhadap sesuatu yang dipelajari. *Instrumental Input* dimaknai sebagai kebijakan-kebijakan, keputusan-keputusan dan/atau undang-undang yang dihasilkan oleh pemerintah atau pejabat yang berwenang antara lain pembiayaan pendidikan. *Environmental input* merupakan variabel yang juga mempengaruhi program di dalam pendidikan yang terdiri

atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, dan masyarakat luas. Sedangkan *output* adalah berupa lulusan yang memiliki tingkat kualifikasi tertentu yang diharapkan menurut standar baku yang ditetapkan.

Tetapi karena begitu strategisnya fungsi kurikulum (desain, implementasi, evaluasi) dalam memberikan arah dan makna pada semua variabel pendidikan lainnya, maka kurikulum perlu memperoleh perhatian utama di samping variabel-variabel lainnya.

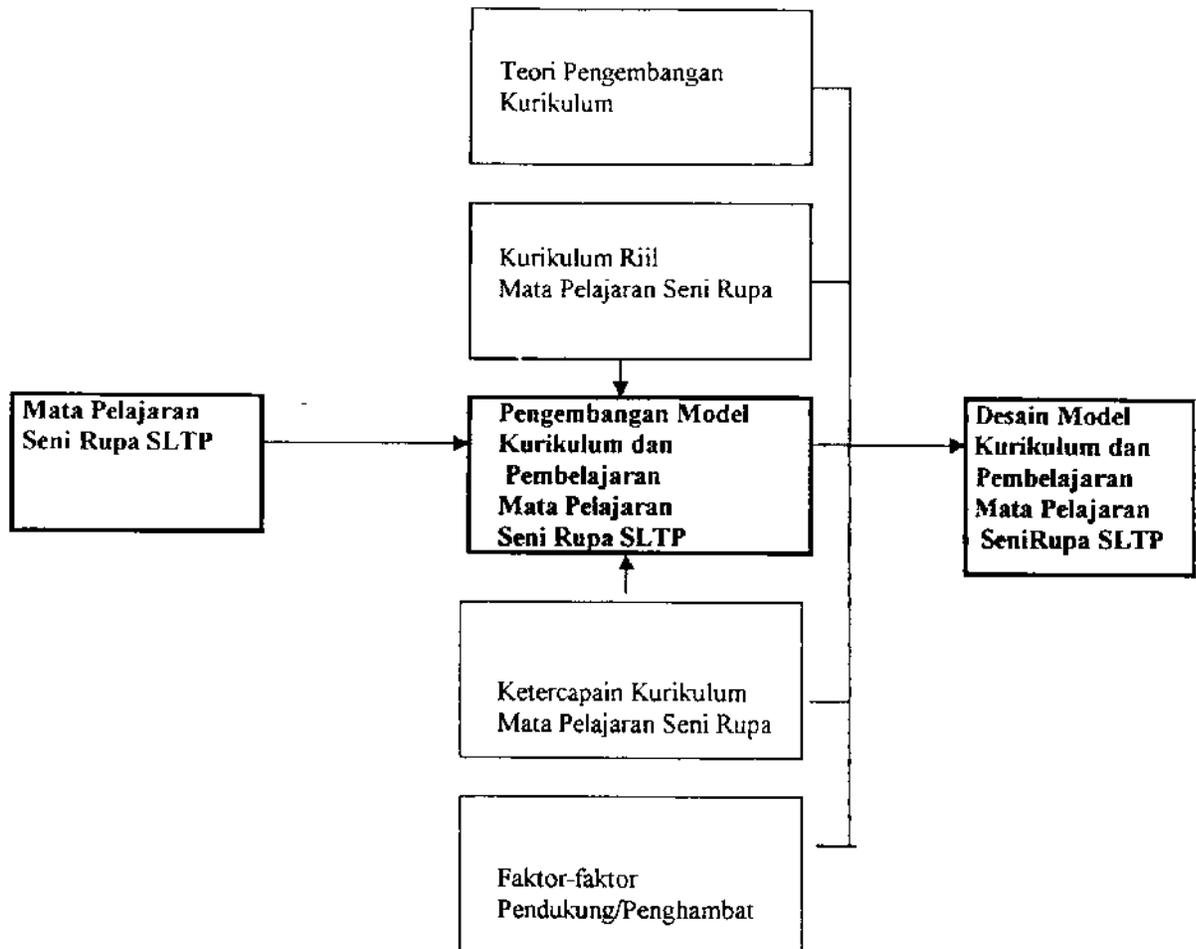
Dalam hubungan ini, pertanyaan pokok yang merupakan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah model kurikulum dan pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melalui pengembangan kurikulum yang merupakan inti dari semua kegiatan proses belajar mengajar diasumsikan dapat diperoleh lulusan yang memiliki tingkat kualifikasi tertentu. Maka dari itu penelitian ini dibatasi kepada pengembangan model kurikulum mata pelajaran seni rupa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP dengan fokus penelitian pada:

1. Kurikulum riil mata pelajaran seni rupa SLTP (Tujuan, isi, metoda dan evaluasi).
2. Model kurikulum mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP.
3. Efektivitas model kurikulum dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan dan melaksanakan model kurikulum tersebut.

Berdasarkan atas rumusan, pembatasan dan fokus masalah terdahulu, maka paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



LINGKUP MASALAH → FOKUS → PRODUK

Gambar 1.2 Paradigma Penelitian & Pengembangan Model Kurikulum Mata Pelajaran Seni Rupa SLTP

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan memperjelas istilah-istilah yang digunakan di dalam masalah terdahulu, berikut ini akan dipaparkan definisi operasional demikian:

*Kurikulum*, adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi tujuan, materi, proses atau metoda dan strategi, serta evaluasi.

*Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Rupa*, adalah pembelajaran pada mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan sensitifitas (emosional dan spiritual), kreativitas, serta keterampilan siswa.

*Kecerdasan Spiritual*, adalah kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang mengambil tempat di sekitar jiwa, hati ( yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual.

*Siswa*, adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang menempuh pendidikan di SLTP yang berusia dari 12 hingga 15 tahun yang jika dicermati lebih jauh mereka termasuk di dalam masa pubertas.

*SLTP (Sekolah lanjutan Tingkat Pertama)* adalah jenjang pendidikan formal antara SD dengan SLTA (SMU dan yang sederajat) yang mendidik anak usia 12 hingga 15 tahun.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan yang telah dirumuskan dan dibatasi dalam butir B dan C selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa segi yang akan diungkapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentatif berikut ini:

1. Bagaimanakah kondisi kurikulum dan pembelajaran seni rupa SLTP saat ini?
2. Model kurikulum dan pembelajaran seni rupa yang bagaimanakah yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP?
3. Seberapa jauhkah model tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP?
4. Hambatan apa sajakah yang akan ditemui di dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan pembelajaran seni rupa tersebut?

## **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SLTP

Secara khusus penelitian ini bertujuan pertama, untuk meneliti kondisi kurikulum dan pembelajaran seni rupa yang ada; kedua, mengembangkan suatu model kurikulum yang sesuai dalam mata pelajaran seni rupa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa; ketiga, mengetahui kemampuan dari model yang dikembangkan tersebut; dan keempat, mengetahui hambatan-hambatan di dalam mewujudkan dan melaksanakannya.

## **G. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melahirkan konsep kurikulum dan pembelajaran holistik mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual khususnya di jenjang pendidikan SLTP.

Secara praktis antara lain dapat bermanfaat bagi:

### **1. Guru**

Dapat menjadi masukan bagi pengembangan dan pengimplementasian kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

### **2. Peneliti yang akan datang**

Sebagai masukan awal untuk penelitian-penelitian lebih jauh dan luas kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran seni rupa yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.



